

Kesetaraan Dalam Pendidikan: Hambatan dan Solusi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar

Ihda Khaerunisa Syaumi¹ Iqbal Resa Artirestu² Nisha Novitasari³ Deti Rostika⁴ Ranu Sudarmansyah⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: ihdakhaerunisasyaumi@upi.edu¹ iqbalarti03@upi.edu² nishanovitasari@upi.edu³ derosti@upi.edu⁴ ranu.sudarmansyah@upi.edu⁵

Abstrak

Pendidikan harus dilaksanakan secara menyeluruh di seluruh Indonesia. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang tidak memandang status sosial maupun ekonomi masing-masing individu. Namun, jumlah Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya dan hal tersebutlah salah satu hambatan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi oleh sekolah dasar dan memberikan solusi terkait hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Ada banyak kendala dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar salah satunya adalah hambatan anak dengan kesulitan belajar. Anak dengan kesulitan belajar termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus di mana harus ditangani dengan pelayanan dan pendidikan khusus. Solusi yang ditawarkan selain sekolah inklusi juga dengan guru kelas yang memahami karakter siswa masing-masing.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Penting bagi setiap individu untuk memiliki akses pendidikan karena hal itu membuka pintu pengetahuan dan keterampilan yang memudahkan kehidupan mereka. Pendidikan terdiri dari berbagai jenis, termasuk formal, non-formal, dan semi-formal. Pendidikan formal merujuk pada pendidikan yang terkait dengan sistem sekolah. Semua orang, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan. Pasal 31 UUD 1945 (Amandemen) menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk menerima pendidikan, yang berarti pendidikan seharusnya tidak membedakan berdasarkan status sosial atau ekonomi individu (Wahyuhastufi, 2016). Anak berkebutuhan khusus juga dapat disebut sebagai anak penyandang disabilitas. Dalam (Abdin & Tetelepta, 2021) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mengatur hak-hak pendidikan bagi mereka, termasuk hak untuk menerima pendidikan yang berkualitas dalam semua jenis, jalur, dan tingkat pendidikan secara inklusif dan khusus; memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan dalam semua jenis, jalur, dan tingkat pendidikan; mendapatkan kesempatan yang setara sebagai penyelenggara pendidikan yang berkualitas dalam semua jenis, jalur, dan tingkat pendidikan; serta menerima akomodasi yang sesuai sebagai peserta didik. Setiap tahun, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus bertambah. Menurut perkiraan PBB, sekitar 10% dari anak usia sekolah memiliki disabilitas. Data dari Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek menunjukkan sekitar 57.155 siswa berkebutuhan khusus, sementara SPPPI mencatat 17.134 siswa di tingkat SD. Meskipun angka ini signifikan, masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan total jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia. (Santoso, 2021).

Pendidikan inklusi adalah sistem di mana semua anak dengan perbedaan atau kebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan di sekolah terdekat, dalam kelas reguler bersama dengan teman sebaya mereka (Rahayu et al., 2023). Sedangkan menurut Tarmansyah dalam (Wahyuhastufi, 2016) pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan di mana semua anak, tanpa pengecualian, dijangkau untuk mendapatkan manfaat maksimal dari pendidikan karena hak yang sama yang mereka miliki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh sekolah dasar di salah satu Kabupaten Indramayu, serta memberikan solusi terkait hambatan yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena menitikberatkan pada isu-isu aktual dan fakta-fakta yang ada pada saat penelitian berlangsung tanpa melakukan manipulasi atau perubahan pada situasi yang diamati. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Studi kepustakaan ada dua macam yaitu studi literature dan *internet searching* di mana studi literature berarti mengumpulkan data pustaka dan hal yang dibutuhkan dalam penelitian kemudian mengelolanya untuk bahan penelitian. Sedangkan *internet searching* yaitu mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian melalui jaringan internet. Observasi yaitu untuk mengetahui kejadian sesungguhnya tetapi peneliti tidak terlibat dan hanya datang ke tempat penelitian. Dan wawancara berarti menayakan hal-hal terkait penelitian kepada pihak lain yang tentunya masih terkait dengan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memerlukan Pendidikan dan layanan yang disesuaikan untuk memungkinkan perkembangan optimal dari potensi kemanusiaan mereka. Menurut Pristian dalam (Fakhiratunnisa et al., 2022) menggunakan istilah "anak berkebutuhan khusus" karena mereka memerlukan bantuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk layanan pendidikan, sosial, bimbingan, konseling, serta berbagai layanan spesifik. Ilahi dalam (Fakhiratunnisa et al., 2022) menjelaskan ABK atau anak berkebutuhan khusus merujuk kepada individu yang memerlukan Pendidikan lebih intensif karena kebutuhan mereka yang bisa bersifat sementara atau permanen. Mereka memiliki perbedaan yang signifikan dari anak-anak sebaya atau pada umumnya, terutama dalam aspek-aspek seperti pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami perbedaan atau gangguan baik dari segi fisik, mental, intelektual, social, maupun emosional. Dalam (Chamidah, 2013) menjelaskan variasi jenis anak dengan kebutuhan khusus, termasuk mereka yang tunanetra (gangguan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunadaksa (kelainan gerakan atau anggota tubuh), anak berbakat (dengan kecerdasan luar biasa), tunagrahita, lamban belajar (*slow learner*), anak dengan kesulitan belajar spesifik seperti membaca, menulis, atau berhitung, gangguan komunikasi, tunalaras (gangguan emosi atau perilaku), ADHD/GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas), dan autisme.

Hambatan Dalam Pembelajaran

Salah satu aspek kunci dalam sistem pendidikan di sekolah adalah aktivitas belajar, yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Keberhasilan dari proses pendidikan sering kali tergantung pada pencapaian hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil wawancara dengan seorang guru di Kabupaten Indramayu, salah satu sekolah dasar, menunjukkan bahwa ada beberapa tantangan dalam proses pembelajaran, di antaranya

adalah kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Dalam konteks yang spesifik, kesulitan belajar mencakup kesenjangan yang nyata antara kemampuan individu dan pencapaian prestasi yang mereka raih. Menurut Individual with Disabilities Education Act (IDEA) tahun 1997, kesulitan belajar mengacu pada gangguan yang memengaruhi satu atau beberapa proses psikologis dasar, seperti pemahaman dan penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis (Pramesty, 2021).

Menurut Asosiasi untuk Anak dengan Kesulitan Belajar pada tahun 1986, Kesulitan Belajar spesifik adalah kondisi yang bersifat kronis dan melibatkan gangguan neurologis yang mengganggu proses integrasi perkembangan. Ini dapat mencakup kendala dalam kemampuan verbal dan non verbal. Sementara Menurut National Joint Council on Learning Disabilities pada tahun 1997, Kesulitan Belajar merujuk pada sekelompok masalah yang terlihat sebagai hambatan signifikan dalam kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau keterampilan matematika (Pramesty, 2021). Kesulitan Belajar bisa disebabkan oleh factor internal dan eksternal. Beberapa factor tambahan meliputi:

1. Cara Pembelajaran
2. Struktur Kurikulum
3. Lingkungan di dalam kelas
4. Preferensi gaya belajar

Kesulitan belajar seringkali tidak terlihat secara jelas secara fisik dan tidak selalu berkaitan dengan perbedaan fisik antara individu yang mengalami kesulitan belajar dan mereka yang tidak. Ini menekankan bahwa faktor-faktor di luar tingkat kecerdasan seseorang dapat menyebabkan kesulitan belajar. Meskipun seseorang memiliki IQ tinggi, itu tidak menjamin keberhasilan dalam proses belajar. Kesulitan belajar mencakup hambatan-hambatan spesifik yang menghalangi pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan diagnosis kesulitan belajar guna mencegah, mengurangi, atau menyelesaikan masalah yang muncul selama proses belajar (Pautina, 2018). Dari definisi-definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi atau hambatan yang memengaruhi proses dan hasil belajar antara satu siswa dengan siswa lainnya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya menunjukkan delapan ciri khas, yaitu:

1. Perception: kesulitan dalam mengenali atau menafsirkan informasi yang diperoleh dari indra.
2. Attention: kesulitan dalam memperhatikan atau berkonsentrasi saat belajar.
3. Memory: kesulitan siswa dalam mengelola dan mengingat informasi khususnya yang terkait dengan bacaan.
4. Processing speed: kemampuan dalam mengolah informasi dengan cepat.
5. Metacognition: kesulitan dalam memahami dan menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari.
6. Language: kesulitan dalam aspek bahasa.
7. Academic: penurunan pencapaian dalam hal prestasi akademik.
8. Social: menurunnya kemampuan social yang terkait dengan proses belajar.

Hambatan lain yang sering kali terjadi dalam proses belajar di sekolah dasar adalah adanya anak yang berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus menghadapi sejumlah permasalahan yang dapat mempengaruhi proses belajar mereka secara signifikan. Beberapa tantangan yang seringkali muncul termasuk kesulitan dalam memproses informasi, baik secara verbal maupun visual. Mereka mungkin mengalami hambatan dalam memahami instruksi, mengikuti urutan tugas, atau mempertahankan fokus dalam lingkungan yang

berisik atau ramai. Selain itu, masalah dalam interaksi sosial seringkali menjadi hal yang menantang bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya atau memahami kode-kode sosial yang kompleks. Hal ini bisa memengaruhi kepercayaan diri mereka dan menyulitkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Dengan permasalahan yang serius seperti itu diperlukan penangan khusus untuk perkembangan anak yang memang memerlukan, tetapi masih banyak orang tua yang malu jika memasukan anaknya ke sekolah yang berbeda dengan anak-anak yang lainnya yaitu SLB, seringkali orang tua masih menyepelekan kondisi anak yang memang memerlukan penanganan khusus sehingga itu juga yang menjadi faktor utama penyebab hambatan belajar yang dialami oleh anak.

Solusi Yang Dapat Diterapkan

Kesulitan belajar memang sering menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Ini merupakan tantangan yang dihadapi oleh banyak siswa saat belajar. Masalah-masalah dalam belajar bisa bermacam-macam, seperti kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi, kebiasaan belajar yang kurang efektif, kesulitan dalam memahami materi, kecenderungan untuk mudah lupa, dan sebagainya (Susanti, 2018). Guru perlu memiliki strategi untuk menangani tantangan yang muncul selama pembelajaran, terutama dalam mengatasi Kesulitan Belajar anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan beragam Metode dan media pembelajaran, serta mengadopsi media pembelajaran yang mendukung perkembangan anak di kelas. Langkah awal yang harus diambil oleh seorang guru dalam menghadapi situasi tersebut adalah dengan memahami karakteristik individu dari setiap siswa. Siswa di tingkat sekolah dasar seringkali memiliki rasa ingin tahu yang besar dan rasa penasaran yang tinggi terhadap pengalaman yang diperoleh. Tahap perkembangan anak di usia sekolah dasar adalah masa di mana siswa mulai mempersiapkan diri untuk perkembangan hidupnya ke depan. Sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, guru memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan agar siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Menurut Junie, terdapat strategi umum yang digunakan oleh para guru dalam membantu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Beberapa strategi tersebut termasuk memberikan penghargaan, seperti memberikan bintang kepada siswa yang berhasil dalam pembelajaran; pemberian hukuman yang disesuaikan dengan kondisi tertentu saja; memadukan belajar dengan bermain; dan penggunaan pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengulangan materi untuk anak-anak yang cenderung lupa atau bingung. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk lebih mudah mengingat informasi tanpa merasa terlalu tertekan. Dengan memanfaatkan berbagai jenis soal, pengulangan materi tidak hanya membantu mempertahankan fokus siswa, tetapi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga anak-anak tidak merasa bosan (Nuraeni & Syihabuddin, 2020). Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan dalam proses belajar mereka. Hambatan yang mereka hadapi bisa bervariasi dari kesulitan dalam memproses informasi, hingga tantangan dalam berinteraksi sosial. Penting untuk memahami bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda dan memerlukan pendekatan yang sesuai untuk membantu mereka meraih kesuksesan dalam pembelajaran. Salah satu solusi yang efektif dalam menangani hambatan belajar anak berkebutuhan khusus adalah pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Ini melibatkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek fisik, mental, emosional, dan sosial dari kehidupan anak tersebut.

Pertama, penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kebutuhan belajar anak tersebut. Melalui pengamatan dan konsultasi dengan ahli seperti psikolog, terapis, atau

pendidik khusus, kita bisa mengidentifikasi kekuatan dan kesulitan spesifik yang dialami oleh anak. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan mereka, kita dapat merancang program pembelajaran yang sesuai. Selanjutnya, pendekatan yang inklusif dalam lingkungan belajar akan sangat membantu. Menyediakan dukungan yang diperlukan secara individual atau dalam kelompok kecil akan memungkinkan anak untuk berkembang sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Pendidik dan staf sekolah dapat dilibatkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, ramah, dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi antara orang tua, pendidik, terapis, dan ahli lainnya juga sangat penting. Komunikasi terbuka dan kerjasama dalam menyusun strategi pembelajaran yang terintegrasi akan memastikan bahwa anak mendapatkan dukungan yang konsisten di berbagai lingkungan tempat mereka belajar.

Penggunaan teknologi dan sumber daya pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak memiliki peranan yang sangat penting. Beragam aplikasi, perangkat lunak, dan sumber daya daring dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran anak-anak dengan kebutuhan khusus. Memanfaatkan teknologi ini memungkinkan adopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu, memberikan dukungan emosional kepada anak merupakan hal yang tak kalah penting. Memberi mereka kesempatan untuk merasa diterima dan dihargai dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam proses belajar. Dengan pendekatan yang holistik, inklusif, kolaboratif, serta penggunaan teknologi yang tepat, anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengatasi hambatan belajar mereka dan meraih potensi penuh dalam lingkungan belajar yang mendukung. Selain hal di atas, adapun solusi yang dapat diterapkan yaitu dengan sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan salah satu wujud pemerataan pendidikan tanpa diskriminasi (Cahyani, 2022). Mengajar di kelas inklusi menyerupai pengajaran di kelas reguler, tetapi memerlukan persiapan yang cermat, termasuk: (1) persiapan guru dengan kompetensi mengajar dan manajemen kelas inklusif, (2) penyesuaian kurikulum sesuai kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, (3) kesadaran dan dukungan dari teman sebaya dan orang tua terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah, dan (4) ketersediaan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (Santoso, 2021).

KESIMPULAN

Kesulitan belajar adalah tantangan serius yang mempengaruhi proses pendidikan, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Definisi dan jenis kesulitan belajar yang beragam menuntut pendekatan yang terpisah dan strategi yang sesuai untuk membantu setiap anak mencapai potensi penuhnya. Siswa dengan kesulitan belajar menunjukkan karakteristik unik, mulai dari kesulitan dalam memproses informasi hingga tantangan dalam interaksi sosial, membutuhkan pendekatan individual yang disesuaikan. Untuk mengatasi hambatan belajar, strategi yang diterapkan dalam lingkungan kelas haruslah sesuai dengan karakteristik siswa. Pendekatan yang holistik dan inklusif sangat diperlukan, di mana evaluasi menyeluruh terhadap kebutuhan belajar anak menjadi landasan pembuatan program pembelajaran yang sesuai. Dukungan yang diberikan baik secara individual maupun dalam kelompok kecil menjadi kunci penting dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus berkembang. Kolaborasi antara orang tua, pendidik, terapis, dan ahli lainnya menjadi fondasi yang kuat dalam menyusun strategi pembelajaran yang terintegrasi. Penggunaan teknologi dan sumber daya pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak juga memberikan akses pada metode pembelajaran yang lebih interaktif. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, membuka peluang bagi perkembangan yang lebih baik. Tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga

penting untuk memberikan dukungan emosional kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Memberikan mereka rasa diterima dan dihargai memperkuat rasa percaya diri, yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Selain itu salah satu solusi yang dapat diterapkan lainnya adalah dengan menyelenggarakan sekolah inklusi di mana sekolah inklusi merupakan pemerataan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, M., & Tetelepta, J. M. (2021). Faktor Penghambat Pemenuhan Hak Pendidikan Disabilitas di Kota Ambon. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 92. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.26957>
- Cahyani, I. (2022). Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sdn Ulu Benteng 4 Marabahan. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 72–86. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/1867>
- Chamidah, A. N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-atien-nur-chamidah-mdisst/mengenal-abk.pdf>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19–20. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>
- Pautina, A. R. (2018). Belajar Pada Anak. *Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 14–28.
- Pramesty, A. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas V Sdn 5 Merak Batin Natar Lampung Selatan*.
- Rahayu, A. W., Januar, H., Miyono, N., & Khasanah, S. K. (2023). Analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus slow learner di SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2471–2480.
- Santoso, M. B. (2021). Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepala Masyarakat (JPPM)*, 2(3).
- Susanti, R. D. (2018). Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 2(1), 139–154. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4470>
- Wahyuhastufi, A. (2016). Identifikasi Hambatan-Hambatan Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas Iii a Sekolah Inklusi Sdn Giwangan Yogyakarta. *Basic Education*, 5(2), 81–86.